

**PELANGGARAN MAKSIM KESOPANAN DALAM VIDEO NGAMEN PADA
YOUTUBE WOKO CHANNEL
(KAJIAN PRAGMATIK)**

Selvi Anisata Zazula

Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: Selvi.19029@mhs.unesa.ac.id

Surana

Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: surana@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study uses a qualitative method with the aim of explaining the form of deviation from the maxim of decency and also to find out what forms of conversational implicatures exist in the ngamen video. The source of the data used in this study is the conversation between the characters in the singing video on the Woko channel YouTube channel. This research has a background in the use of the language used in the conversation in the video ngamen by woko channel which is not in accordance with the rules of language. In this study, researchers used pragmatic theory studies and used the SPEAKING technique in analyzing speech. The data collection technique uses the Recording Technique. The results of this study are 1). There are narratives that deviate from the rules of politeness, namely there are deviations from the maxim of wisdom, deviation from the maxim of generosity, deviation from the maxim of praise, deviation from the maxim of humility, deviation from the maxim of agreement and deviation from the maxim of sympathy. 2). Conversational implicature narratives are found which are divided based on the meaning implied in the utterance, namely found conversational implicature speech which means ordering, conversational implicature speech which means disagreeing, speech implicature meaningful conversation refusing, conversational implicature speech meaning prohibiting, and conversational implicature speech meaning ask. With this research, it is hoped that it can be a lesson for readers and can apply the rules of politeness in everyday conversation

Keywords: *Language, Violation Of The Principle Of Politeness, Conversation Implicature.*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memiliki tujuan untuk menjelaskan wujud penyimpangan maksim kesopanan dan juga untuk mengetahui wujud implikatur percakapan apa saja yang ada dalam video ngamen. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu percakapan antar tokoh yang ada dalam video ngamen di kanal *youtube Woko channel*. Penelitian ini berlatar belakang pada penggunaan Bahasa yang digunakan dalam percakapan dalam video ngamen karya woko channel tidak sesuai dengan tata aturan Bahasa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian teori pragmatik dan menggunakan Teknik *SPEAKING* dalam menganalisis tuturan. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik Simak catat. Hasil dari penelitian ini adalah 1). Ditemukan penuturan yang menyimpang dari aturan prinsip kesopanan yaitu ada

penyimpangan maksim kebijaksanaan, penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kerendahan hati, penyimpangan maksim kesepakatan dan penyimpangan maksim kesimpatian. 2). Ditemukan penuturan implikatur percakapan yang dibagi berdasarkan makna yang tersirat dalam tuturan, yaitu ditemukan tuturan implikatur percakapan yang bermakna menyuruh, tuturan implikatur percakapan yang bermakna tidak setuju, tuturan implikatur percakapan yang bermakna menolak, tuturan implikatur percakapan yang bermakna melarang dan tuturan implikatur percakapan yang bermakna meminta. Dengan adanya penelitian ini diharap bisa menjadi pembelajaran bagi pembaca dan bisa menerapkan peraturan prinsip kesopanan dalam percakapan setiap harinya.

Kata kunci : Bahasa, Penyimpangan Maksim Kesopanan, Implikatur Percakapan.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu hal yang paling penting bagi kehidupan manusia, manusia adalah makhluk sosial, makhluk sosial adalah makhluk yang membutuhkan orang lain untuk membantu kehidupannya. Tubuh manusia tidak kebal terhadap efek glia. Untuk dapat menegakkan pengampunan manusia tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa. Bahasa adalah sistem komunikasi. bahasa manusia dapat mempengaruhi interaksi sosial, seperti komunikasi, komunikasi, dan komunikasi. Hal ini sesuai dengan temuan Muhammad (2014: 57) bahasa hanyalah manusia dan tidak dapat diubah dari aktivitas manusia lainnya, manusia adalah makhluk yang memiliki budaya dan bekerja sama, sehingga tidak ada satu aktivitas pun yang tidak menggunakan bahasa.

Komunikasi tergantung pada kemampuan pembicara, saat menerima ucapan atau ucapan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Lestari dkk (2018) bahwa dengan memiliki kemampuan komunikasi maka pesan yang disampaikan selama percakapan dapat tersampaikan secara lisan secara efektif dan efisien. Setiap manusia memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Keterampilan komunikasi adalah kemampuan berkomunikasi dengan jelas dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Hal ini sesuai dengan temuan Chaer (2003: 20) menurut Chaer kemampuan komunikatif adalah kemampuan memahami dan kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi, kondisi, dan norma penggunaan bahasa yang sah sehingga dapat sesuai dengan konteks dan situasi sosial.

Komunikasi dibagi menjadi komunikasi langsung dan tidak langsung. Hal ini sesuai dengan pengertian Sendjaja (2002:1) komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung adalah proses dimana peserta berkomunikasi secara langsung atau melalui perangkat seperti telepon. Jika komunikasi

tidak langsung adalah komunikasi yang terjadi ketika lawan bicara tidak berbicara secara langsung atau bercakap-cakap melalui surat, di sini bahasa yang digunakan juga tidak sama. Perbedaan komunikasi langsung dan tidak langsung adalah ketika ada komunikasi verbal langsung(ucapan) bisa juga ada rangsangan eksternal seperti mengangguk, intonasi suara tinggi, dan masih banyak lagi. Jika komunikasi tidak langsung tidak menggunakan komunikasi verbal (ucapan) tetapi menggunakan simbol-simbol yang telah dipahami, seperti tanda seru, tanda tanya dan lain sebagainya.

Komunikasi secara langsung dapat ditemui pada percakapan setiap hari. Aturan komunikasi dapat diterapkan dalam percakapan, jika semua peserta memahami pentingnya aturan tersebut. Namun, dalam percakapan setiap hari para peserta tutur ada yang menyimpang dari kaidah komunikasi. Mereka menyimpang dari aturan komunikasi untuk tujuan tertentu, seperti menggossip, mencela, bercanda, dan sebagainya. Ketika ada percakapan yang menyimpang dari kaidah komunikasi maka dapat menimbulkan konflik dan pertengkaran dengan peserta tutur lain. Selain mengikuti aturan komunikasi para peserta tutur harus menggunakan tata krama dan sopan santun dalam percakapan. Namun, saat ini, ada banyak orang yang berbicara dalam berbagai bahasa dan bahasa di dunia. Tren ini didorong oleh kemajuan teknologi. Dengan perkembangan teknologi, orang-orang tertarik pada budaya dan tren asing di dunia maya. Hal ini selaras dengan adanya penyebab pelanggaran prinsip kesopanan.

Pada percakapan setiap hari sering ditemui tuturan yang menyimpang. Adanya penyimpangan tersebut disebabkan karena pembicara ingin mencari tujuan lain dari komunikasi tersebut, yaitu niat positif atau negatif. Itu tergantung pada konteks dan situasinya. Bentuk pelecehan yang paling umum adalah tidak bersimpati, mencela, dan sebagainya. Adanya komunikasi yang menyimpang dari kaidah kesantunan dapat menimbulkan pertengkaran atau konflik antar mitra tutur bahkan dapat menyebabkan seseorang dikesampingkan atau tidak dianggap tidak sopan, seperti jika mitra tutur menerapkan kaidah kesantunan selama rapat dapat menyebabkan hubungan antar mitra tutur menjadi lebih erat

Percakapan setiap hari yang menyimpang dari prinsip kesopanan dapat ditemui pada sebuah video yang mengangkat keadaan kehidupan sehari-hari tentunya terdapat sejumlah penyimpangan dari prinsip kesopanan. Video ini dapat ditemukan di saluran YouTube woko channel. Channel youtube yang akhir-akhir ini digandrungi masyarakat khususnya masyarakat Jawa Timur Barat (Blitar, Kediri, Tulungagung, dan sekitarnya)

video youtube ini diunggah oleh channel woko pada tahun 2022 dan telah ditonton oleh 6,6 juta penonton. Video tersebut difilmkan di komunitas dan digambarkan dalam video youtube dengan judul ngamen. Video tersebut merupakan gambaran dari sekelompok orang yang memiliki seorang buruh tani di majikannya yaitu Pak No. Pak No adalah pemilik perkebunan yang memiliki perkebunan besar, dan memiliki 3 pembantu yaitu Penyok, Gendhut dan Mukidi. Pada suatu hari, Penyok yang motornya dibawa oleh sutarno yang merupakan orang gila, sehingga meminta bantuan kepada Gendhut untuk membantu, kemudian Gendhut memiliki ide untuk mengajak sutarno jaran dan menggunakan kostum jaranan, kemudian Penyok memiliki ide bahwa jika dilakukan setiap hari akan lebih menguntungkan. Kemudian bertemu dengan Sutarno dan kostum dan son untuk ngamen diberikan kepada sutarno. Karena di sawah Pak No belum ada pekerjaan Gendhut dan Penyok akan mengulangi ngamen kembali pada hari esoknya. Alasan memilih topik ini adalah karena menyatukan penelitian sebelumnya yang membahas topik ini juga selain itu alasan ini topik ini sangat penting karena topik ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis naskah akan membahas masalah ini, terutama tentang pelanggaran maksim dan implikasinya selama kemunculannya di channel Youtube woko. Alasan memilih segmen video yang berjudul ngamen ini karena di dalam video tersebut dirasakan cerita yang disampaikan lebih jelas dan gamblang selain hal itu ditemui data penelitian di dalam video tersebut.

Dasar kajian teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pragmatik, karena ilmu pragmatik merupakan ilmu yang membahas tentang komunikasi antar manusia. Penelitian ini menggunakan prinsip teori kesopanan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam video. Teori prinsip kesopanan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan prinsip kesusilaan menurut Leech. Dari pernyataan yang telah dijelaskan di atas, para peneliti akan melakukan penelitian berjudul "Pelanggaran maksim kesopanan pada video youtube yang berjudul Ngamen di kanal Youtube Woko Channel" yang diunggah pada tahun 2022. Penelitian ini akan menganalisis anomali prinsip kesusilaan dan implikasinya pada video ini.

METODE

Penelitian dengan judul “Pelanggaran Maksim Kesopanan dalam video *youtube* Ngamen pada *Youtube Woko Channel*. ” Merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian

yang cara menjelaskan hasil penelitian menggunakan kalimat yang mendeskripsikan hasil penelitian. Pengertian ini sesuai dengan pemikiran Suparlan, menurut Suparlan penelitian kualitatif adalah penelitian yang cara mengumpulkan data oleh peneliti berupa narasi, kemudian data dianalisis dan dijadikan bukti guna untuk diinterpretasi untuk mendukung hipotesa yang digunakan didalam penelitian (Suparlan 1997 : 96 – 98 didalam Patilima 2005: 7). Selain itu Moleong (2005:11) juga menjelaskan makna penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data berupa kata, gambar dan tidak ada angka dalam penelitian tersebut. Sumber data penelitian ini adalah video ngamen yang diunggah dikanal *youtube Woko Channel*. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah dialog para tokoh dalam video ngamen yang melanggar aturan maksim kesopanan dan juga yang mengandung implikatur percakapan.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian. Hal ini selaras dengan pendapat Moleong (2008: 168) menurut Moleong Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk melakukan penelitian dan juga mengumpulkan data penelitian. Menurut Moleong instrument penelitian dibagi menjadi empat, yaitu pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Dalam penelitian ini menggunakan alat bantu dalam mengumpulkan data, yaitu (1) Laptop, alat yang digunakan untuk memutar video yang berjudul ngamen. (2). Headset, alat yang digunakan untuk membantu mendengarkan percakapan pada video supaya lebih jelas. (3). Buku catatan, alat yang digunakan untuk mencatat hasil data percakapan atau mentranskrip data penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah kegiatan mengumpulkan hasil dari Sebagian instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti (Moleong 2008: 235) data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara transkrip dan dalam penelitian ini menggunakan Teknik Simak dan catat. Prosedur pengumpulan data yaitu dengan penulisan transkrip data dan kemudian dikelompokkan menggunakan tabel klasifikasi data yang sudah dibuat.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah yang pertama yaitu dengan cara mengumpulkan data yang sudah dicatat berupa transkrip percakapan dialog video ngamen, kemudian data diklasifikasikan dengan tabel klasifikasi, dan yang terakhir yaitu dengan Teknik analisis komponen tutur dengan Teknik *SPEAKING* yang dituturkan oleh Dell Hymes didalam Mulyana (2005: 23) komponen tutur yang bisa menentukan kejadian tuturan ada 8 yang diakronim menjadi *SPEAKING*, yang memiliki makna S (*Setting* dan

Scene), P (*Participants*), E(*End*), K (*Key*), I (*Instrumentalities*) , N (*Norms*), dan G (*Genres*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian yang berjudul “Penyimpangan Maksim Kesopanan pada video *ngamen* di kanal *youtube* Woko Channel (Kajian Pragmatik)” dalam artikel ini akan membahas mengenai wujud pelanggaran maksim kesopanan yang terjadi dan wujud makna implikatur percakapan yang ada dalam dialog antar tokoh dalam video *ngamen*, dan juga akan membahas mengenai makna implikatur percakapan yang ada dalam dialog. Dalam menganalisis konteks tuturan menggunakan metode *speaking* yang dituturkan oleh Dell Hymes yang sudah dijelaskan di atas.

1. Wujud pelanggaran maksim kesopanan

A. Pelanggaran maksim kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan bisa terjadi ketika peserta tutur lebih memilih merugikan dirinya sendiri dan membesarkan untung peserta tutur lainnya (Chaer, 2010 : 56) Bisa disebut maksim kebijaksanaan karena tidak menerapkan prinsip tersebut dalam bertindak dan bertutur. Namun dalam pelanggaran maksim kebijaksanaan adalah kebalikan dari kaidah maksim kebijaksanaan, yaitu memiliki prinsip merugikan orang lain dan membesarkan untung untuk dirinya sendiri. Penuturan yang melanggar maksim kebijakan juga dapat ditemui pada dialog video *ngamen*.

- (1) Gendhut : “*Baiyuh, oleh akeh Nyok,*”
Penyok : “*Lhaiya, bendina adhewe ngamen ngene iki prayo seneng*”
Gendhut : “*Kowe seneng, aku ki glepeng kowe kari nyenggaki thok ya penak.*”
Penyok: “*He ndhut, senggak kuwi penting lho. We ngerti lawing menep isa malih buka ya merga krungu swaraku kae meng.*”

Gendhut : “*baiyuh, dapat banyak nih, nyok*”

Penyok : “*iya lhoh, setiap hari ngamen seperti ini ya senang*”

Gendhut : “*”kamu senang aku ya capek, kamu tinggal ngasih senggak saja ya mudah*”

Penyok : “*he ndhut, senggak itu ya penting lho, kamu tau pintu rumah yang tutup bisa buka karena mendengar suaraku lho itu tadi*”

Data (1) kejadian tersebut terjadi di atas jembatan (S) kejadian tutur antara Penyok dan Gendhut (P). Gendhut dan Penyok yang tengah istirahat usai *ngamen* dan

menghasilkan banyak uang setelah ngamen menjadikan mereka merasa sangat senang, dan kemudian Penyok memiliki usul jika mereka ngamen setiap hari (E). Gendhut kemudian menghitung hasil ngamen hari ini dan mereka senang karena hasilnya sangatlah banyak. Kemudian Penyok mengusulkan untuk ngamen setiap hari namun Gendhut menolak karena Gendhut mengerti jika tugasnya Penyok sangat mudah sedangkan tugasnya Gendhut sangat melelahkan. Dimana pembagian tugas tersebut tidak adil(A). Tuturan tersebut diucapkan dengan senang namun tidak terima(K). Tuturan tersebut dituturkan dengan wujud lisan(I). tuturan yang dituturkan oleh Penyok termasuk tuturan yang tidak sopan, tuturan tersebut melanggar prinsip maksim kebijaksanaan karena Penyok lebih menguntungkan dirinya (N). Kejadian tutur tersebut berwujud percakapan dialog(G).

Analisis konteks *SPEAKING* di atas dapat dipahami bahwa Penyok melanggar kaidah kesantunan, khususnya maksim kebijaksanaan. Penyok tidak bijaksana dengan keadaan Gendhut, pada dialog di atas Penyok mengecilkan keuntungan Gendhut dan membesarkan untung pada dirinya sendiri. Namun, di sini pembagian tugas tidak adil. Dalam percakapan ini, sangat jelas bahwa Gendhut tidak terima, yang dibuktikan dengan kata-kata Gendhut "Kamu senang, aku tidak senang kamu tinggal senggak saja mudah." Penyok harusnya memiliki saran agar mereka memiliki pembagian tugas yang adil yang sama-sama melelahkan, seperti bergiliran menari dan senggak sehingga sama sama merasa kelelahan. Dalam tuturan ini Penyok manuturkan penyimpangan maksim kebijaksanaan dan merugikan Gendhut. Hal ini selaras dengan pendapat Rahmayanti Dkk (2018) tuturan yang merugikan mitra tutur dan lebih menguntungkan penutur termasuk penyimpangan maksim kesopanan.

B. Penyimpangan Maksim Kedermwanaan

Maksim kedermwanaan memiliki prinsip meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri (Chaer, 2010 : 57). Bentuk tuturan yang melanggar maksim kedermwanaan juga terdapat dalam video ngamen juga ditemukan penuturan yang melanggar maksim kedermwanaan.

(2)

Peny

*ok : "Mengko tak jejeli salep cangkemmu lho. Yo dodok no
(Gendhut banjur dodok lan Penyok ngolesi salep) wis mari
ndhut"*

*Gendhut : "Beeh uenak e nyok, turahane tak peke nyok salepe. Tak
ngge ngubati sing liyane. Sing nek jero sik akehe yoan "*

*Penyok : "Peh peh ra banda lho we ki, Ya wis nyoh ning aja kok
ser ne irung lho ya"*

Penyok : “nanti kamu tak suapi salep ini lho. Ya jongkok lah!(Kemudian Gendhut jongkok dan Penyok mengolesi salep) sudah selesai ndhut.”

Gendhut: “waah enaak sekali lho nyok, sisanya tak minta ya nyok salepe, mau tak buat ngolesi area lainnya yang bagian dalam masih banyak lho”

Penyok : “dhuuh kamu ini tidak modal sekali kamu itu, ya sudah ini tapi jangan kamu oleskan di hidung lho ya”

Data (2) Dialog di atas terjadi di halaman rumah kosong (S). Percakapan tersebut terjadi antara Penyok dan Gendhut(P). Gendhut yang badannya penuh panu dan merasa gatal, lalu Penyok memberi tahu tentang salep panu miliknya kemudian salep tersebut diminta semua oleh Gendhut(E). Gendhut yang merasa gatal badannya karena penuh panu lalu Penyok yang punya sisa salep panu yang awalnya cuma diberi untuk mengolesi punggungnya saja tetapi malah diminta semua. Penyok yang kurang ikhlas memberikan salep itu tetapi ya tetap diberikan(A). Percakapan tersebut dituturkan ketika Gendhut senang karena dapat salep gratis (K). Tuturan tersebut berwujud tuturan lisan(I). Tuturan yang dituturkan oleh Gendhut termasuk tuturan yang tidak sopan atau melanggar aturan maksim kesopanan khususnya di maksim kedermawanan. hal tersebut tergolong penyimpangan maksim kedermawanan karena Gendhut melebihkan keuntungan untuk Gendhut dan merugikan Penyok.(N). Percakapan tersebut berupa percakapan dialog(G).

Analisis konteks SPEAKING yang ada di atas, bisa dimengerti kalau Gendhut melanggar prinsip kesopanan khususnya di maksim kedermawanan. ketika Penyok memberi salep di Gendhut diharapkan supaya Gendhut akan beli sendiri di apotek tetapi Gendhut malah meminta salep yang dimiliki oleh Penyok tersebut. Di sini Penyok ya agak tidak ikhlas terbukti dari jawaban di setelahnya ialah “dhuh tidak modal sekali kamu itu” “*peh peh ra banda lho we ki*” dalam tuturan tersebut ada kata peh, di mana kata peh ini termasuk kata dialek kediri dan sekelilingnya, di mana ketika ngucapnya kata peh secara intonasi yang turun sahingga bisa dimengerti kalau Penyok agak tidak ikhlas. Dalam tuturan ini Gendhut tidak tanya dahulu apa Penyok sudah tidak membutuhkan salep panu tersebut, Gendhut secara terang terangan meminta salep yang masih sisa itu untuk mengobati panu di tempat selain punggung. Dan di sini Gendhut lebih membesarkan untung untuk dirinya sendiri dengan meminta salep dan dia tidak rugi untuk beli sendiri salep di apotek.

C. Penyimpangan Maksim Pujian

Maksim pujian yang memiliki aturan di mana antar peserta tutur meminimalkan rasa tidak hormat ke orang lain dan melebihkan rasa hormat kepada orang lain (Chaer, 2010 : 57). Maksudnya ialah peserta tutur harus melebihkan rasa hormat kepada orang lain dan panuturanya tidak merendahkan derajatnya peserta tutur lainnya. Tetapi di kehidupan setiap hari sering ditemukan panuturan yang menyimpang dari aturan maksim pujian ini, ialah melebihkan rasa hormat percakapan kepada orang lain dan mengecilkan rasa hormat kepada orang lain, bahkan ditemukannya panuturan yang melebihkan rasa hormat kepada diri sendiri dan melebihkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Penyimpangan maksim pujian juga ditemukannya di dalam perbincangan di video singkat judul ngamen. Bentuk bentuk penyimpangan maksim pujian seperti yang akan diungkapkan di bawah ini

(3) *Penyok* : “*Kancane ya dipikirna! (Gendhut sing ora weruh ana manungsa ing ngisore mung lingak linguk)Hee kok malah lingak linguk , aku ning kene ki lho. (karo narik clanane Gendhut , Gendhut sing sadurunge nyekel semen kaget malah semene diculke banjur nyebloki Penyok kang ana ing ngisor sikile) Adhuuh kok gething aku*”

Gendhut : “*Masaalah kowe ta nyok, marai ya kaya tikus, jutule tekan kono gek rupamu ya mirip karo tikus*”

Penyok : “*Temannya juga dipikirkan doong! (Gendhut yang tidak tau jika ada orang dibawah nya sehingga dia tengok kanan kiri untuk mencari suara) he kok Cuma tengok kanan kiri, aku di sini ini lho (Penyok menarik celananya Gendhut, sehingga Gendhut kaget dan semen yang ada ditanggannya jatuh menimpa Penyok) adhuuh kok benci aku*”

Gendhut : “*masaalah kamu ta nyok, karena kamu kaya tikus lho, kamu ya disitu, dan kamu juga mirip sama tikus*”

Data (3) panuturan tersebut terjadi di poskamling(S). Perbincangan tersebut terjadi antaranya Gendhut dan Penyok(P). Penyok yang secara tiba tiba ada di bawah kakinya Gendhut memiliki maksud untuk minta uang kepada Gendhut karena habis gajian. Tetapi dia caranya ke yang beda sahingga jadikan Gendhut terkejut dan ngibaratake Penyok seperti tikus(E). Penyok yang datang dari bawah kakinya Gendhut lalu Gendhut terkejut dan ngibaratake polahe Penyok seperti tikus, selain itu Gendhut juga madakake rupanya Penyok dengan tikus karena Penyok yang memiliki bibir mrongos sahingga semakin mirip dengan tikus(A). Panuturan tersebut terjadi ketika suasana terkejut (K). Panuturan tersebut dituturkan secara lisan(I). Di dalam perbincangan tersebut jelas kalau Gendhut menyimpang dari aturan maksim pujian, karena dia mengibaratkan manusia dengan

hewan, secara tidak langsung dia nyacat praenan dan tingkah Penyok. Di keadaan ini Gendhut nggedhekake percakapan kepada orang lain(N). Terjadi tutur tersebut berwujud bercakapan dialog(G).

Konteks analisis speaking di atas bisa dimengerti bahwa Gendhut menyimpang dari aturan maksim kesopanan khususnya di maksim pujian. Di terjadi ini Gendhut melebihkan rasa hormat kepada diri sendiri dan membesarkan rasa tidak hormat kepada Penyok yang menjadi mitratuture. Di perbincangan ini Gendhut merendahkan wajahnya Penyok yang memiliki gigi yang tonggos lalu Gendhut mengibaratkan kalau Penyok mirip seperti tikus, apa lagi ketika Penyok datang tidak dari jalan tetapi dari bawah poskamling dan muncul dari bawah kakinya Gendhut sehingga Gendhut menyamakan kelakuanya Penyok seperti tikus yang muncul dari bawah tanah. Di terjadi ini secara jelas kalau Gendhut menyimpang dari aturan maksim pujian secara cara melebihkan rasa tidak hormat kepada Penyok berupa merundung dan mengecilkan rasa hormat kepada Penyok.

D. Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati memiliki aturan mengecilkan pujian kepada badannya sendiri dan melebihkan keburukan untuk badannya sendiri (Chaer, 2010 : 58). Dengan adanya maksim kerendahan hati ini untuk memberi aturan kepada seseorang supaya tidak menyombongkan dirinya sendiri. Tetapi di kehidupan setiap hari perbincangan yang menyimpang dari aturan tersebut juga sering diketahui. Bentuk penyimpangan maksim kerendahan hati bisa dimengerti dari perbincangan antar tokoh di dalam video yang berjudul ngamen yang akan diperjelas di bawah ini

(4)Gendhut : *“Marai sampeyan ya ngana lho mbah, wis tuwek ae kok ya wedokan ae, mbok sing nom nom ngene iki dipikir.”*

Mbah Karsa : *“Kene masiya tuwek jek bejaji le, isa nyukupi lha timbang dapuranmu wi nom apa, nom kaya kere ra gablek apa apa wong ngana kuwi sapa sing arep karo kowe,”*

Gendhut : *“karena kamu juga gitu lho mbah, sudah tua kok masih suka main perempuan, seharusnya kan yang muda muda gini juga dipikirkan”*

Mbah Karsa : *“Aku meskipun sudah tua masih berharga, bisa mencukupi lha daripada kamu itu pemuda apa, pemuda kok miskin tidak mempunyai apa apa, orang seperti kamu siapa yang mau bersamamu?”*

Data (4) Perbincangan di atas terjadi di terasnya Mbah Karsa(S). Perbincangan tersebut terjadi antaranya Gendhut dan Mbah Karsa(P). Gendhut yang mulanya menasihati

Mbah Karsa karena umurnya yang sudah tua tetapi kok yang dipikir cuma perempuan saja. Lalu Mbah Karsa yang sudah tua merasa lebih baik keadaannya dari pada Gendhut yang muda(E). Gendhut yang lebih muda menasihati Mbah Karsa kalau sudah tua jangan cuma berpikir orang wanita saja. Ternyata jawabannya Mbah Karsa tidak menyadari tetapi Mbah Karsa merasa sombong karena Mbah Karsa merasa lebih baik keadaannya dari pada Gendhut(A). Tuturan tersebut terjadi secara cara menasihati(K). Tuturan tersebut berwujud tuturan lisan(I). Di tuturan tersebut Mbah Karsa menyimpang dari aturan prinsip kesopanan khususnya di maksim kerendahan hati. Di tuturannya Mbah Karsa jelas kalau Mbah Karsa tidak mau diremehkan karena keadaannya sudah tua, tetapi dia menunjukkan kalau meskipun sudah tua dia lebih bisa mencukupi dari pada Gendhut yang masih muda(N). Tuturan tersebut berupa bercakapan dialog(G)

Analisis konteks speaking di atas bisa diketahui kalau Mbah Karsa nyimpangnya tuturan dari aturan maksim kesopanan khususnya di maksim kerendahan hati. Di perbincangan tersebut Mbah Karsa meremehkan Gendhut karena dia merasa lebih baik ketimbang Gendhut yang umurnya masih muda tetapi tidak punya apa – apa. Di panuturan tersebut Mbah Karsa memiliki rasa sombong. Yang mulanya Gendhut menasihati Mbah Karsa supaya tidak berpikir perempuan saja, tetapi oleh Mbah Karsa Gendhut bahkan direndahake karena Gendhut dianggap lebih tidak memiliki harga ketimbang Mbah Karsa yang sudah tua. Di percakapan tersebut bisa diketahui kalau Mbah Karsa merasa sombong dan menganggap Gendhut orang yang tidak punya harga diri. Jelas sekali di sini Mbah Karsa menyimpang dari aturan maksim kerendahan hati.

E. Penyimpangan maksim kecocokan

Maksim kecocogan yang memiliki aturan ialah mengecilkan rasa tidak sepakat kepada orang lain dan melebihkan rasa sepakat kepada tuturan orang lain (Chaer, 2010 : 59). Maksim kecocogan bisa terjadi ketika perbincangan tersebut terjadi salah satu kecocogan antar para peserta tutur. Tetapi pada percakapan setiap hari sering ditemui tuturan yang tidak sepakat. Pada percakapan antar peserta tutur harus memiliki rasa kesepakatan antar satu kepada satunya. Tetapi di perbincangan setiap hari ada pasartatatur yang bahkan membesarkan rasa tidak sepakat, seperti menolak, nyanggah, bantah, memotong percakapan dan masih banyak lagi. Tuturan yang menyimpang dari aturan maksim kecocogan juga ditemui di dalam panuturan antar tokoh di video yang berjudul ngamen seperti yang akan diperjelas di bawah ini .

(5) *Gendhut* : “*Wong njoget jaranan prayo ngene ta bos ?Arep mok kon piye eneh?*”

Samirin : “*Ora ngono ndhut. Neh tak warai kene kene (karo njaluk jaranan kepeng Gendhut) Njoget jaranan ki ya, sikile diangkat (karo menahi tuladha gerakan) praktekna! Tangane ndapleng, gulune pacak golu. Lha ngono*”

Gendhut: “ora nari jaranan begini kan bos? Mau kamu suruh gimana lagi?”

Samirin : “Tidak begitu ndhut, sini tak ajari(dengan meminta jaran kepeng miliknya Gendhut) nari jaranan itu kakinya diangkat (sambal memberi contoh gerakan) prktekkan!. Tangannya direntangkan, lehernya Gerakan pacak gulu, iya begitu”

Data (5) perbincangan di atas terjadi ada di halaman rumahnya warga(S). Perbincangan di atas terjadi antaranya Gendhut dan Samirin(P). Gendhut yang memiliki pendapat mengenai gerakan tarian jaranan tetapi di percakapan tersebut pendapat itu dibantah oleh Samirin(E). ada penuturan tersebut Samirin yang tidak sepakat oleh panemunya Gendhut dan dudohake panemunya sendiri kepada Gendhut. Padahal di terjadi tersebut Gendhut dan Samirin sama sama tidak mengerti endhi yang benar(A) Tuturan tersebut terjadi nalik wasana latiyen njaran(K)tuturan tersebut berwujud tuturan lisan(I). Di perbincangan tersebut tuturanya Samirin termasuk tuturan yang tidak sopan atau menyimpang dari aturan prinsip kesopanan khususnya di maksim kecocogan. Di tuturan tersebut Samirin tidak sepakat oleh Gendhut(N). Perbincangan di atas berwujud bercakapan dialog(G).

Analisis konteks speaking di atas bisa mengetahui bahwa tuturan Samirin termasuk tuturan yang tidak sopan atau menyimpang dari aturan prinsip kesopanan khususnya di maksim kecocogan. Di perbincangan tersebut Gendhut dan Samirin memiliki sudut pandang sendiri sendiri mengenai gerakan tari jaranan. Di perbincangan tersebut Samirin secara jelas kalau dia tidak sepakat kepada gerakanya Gendhut lalu dia memberi contoh gerakan yang dirasa oleh Samirin lebih benar. Di perbincangan tersebut Samirin secara jelas menuturkan kata tidak sepakat padahal kata itu termasuk kata yang tidak sopan, di tuturan Samirin tersebut khususnya Samirin juga memberi koreksi memakai tuturan yang sopan, dan tidak memaksa Gendhut untuk menurut dia. Di sini jelas kalau Samirin menyimpang dari aturan maksim kecocogan, karena di dalam maksim kecocogan memiliki aturan ialah mengecilkan rasa tidak sepakat dan melebihkan rasa sepakat, tetapi dalam perbincangan tersebut bahkan sebaliknya dari aturan maksim kecocogan.

F. Pelanggaran maksim kesimpatian

Maksim kesimpatian memiliki aturan ialah di dalam perbincangan lebih melebihkan rasa simpati kepada orang lain dan mengurangkan rasa antipati (Chaer, 2010 : 60). Adanya aturan tersebut supaya para masyarakat bisa saling tolong menolong dan guyub rukun kepada sesama. Namun pada kehidupan setiap hari juga ditemui tuturan yang bahkan menyimpang dari aturan tersebut. Tuturan yang menyimpang dari aturan maksim kesimpatian juga ditemukannya di dalam perbincangan antar parag di dalam video secara judul ngamen. Tuturan yang menyimpang dari aturan maksim kesimpatian akan diperjelas di bawah ini.

(6) Samirin : *“Peh la terus piye nasibe pentholku engko ya mambu lek ra dienet”*

Minthul : *“Ya mbuh piye caramu amprih nggak mambu ta. Mbok pepe sik lakya kenek ta rin.”*

Samirin : *“Dhuh lalu gimana nasibnya pentholku nanti bis abasi kalo tidak dipanasi”*

Minthul : *“Ya nggak mau tau caramu supaya tidak basi, kamu jemur kan juga bisa ta rin”*

Data (6) perbincangan di atas terjadi di dalam dapur warung kopi mbak Minthul(S). Perbincangan tersebut terjadi antaranya Minthul dan Samirin(P). Samirin yang sedang kebingungan karena pentholnya yang masih banyak dan Minthul yang tidak peduli atau antipati kepada Samirin (E). Perbincangan di atas memiliki maksud kalau Samirin sedang kebingungan kepada penthol sebagai barang dagangannya yang masih sisa banyak tetapi sudah tidak panas. Lalu minta tolong kepada Minthul tetapi Minthul tidak mau, karena ketika Samirin punya banyak uang Samirin lupa kepada Minthul tetapi kalau Samirin susah yang dimintai tolong Minthul. Karena hal tersebut membuat Minthul antipati kepada Samirin(A). Tuturan di atas terjadi ketika suasana Samirin sedang susah tetapi Minthul tidak mau menolongi (K). Tuturan di atas berwujud tuturan lisan(I). Tuturan Minthul di atas tuturan yang tidak sopan atau menyimpang dari aturan prinsip kesopanan khususnya di maksim kesimpatian. Karena di terjadi tersebut Minthul tidak mau menolong dan tidak kasihan dengan keadaannya Samirin yang sedang kebingungan juga susah(N). Percakapan di atas berwujud bercakapan dialog(G)

Analisis konteks speaking di atas bisa diketahui bahwa Minthul tidak sopan atau tuturanya Minthul menyimpang dari aturan prinsip kesopanan, khususnya di aturan maksim kesimpatian. Di tuturan tersebut Minthul tidak simpati kepada keadaannya

Samirin yang sedang susah juga sedang kebingungan karena pentholnya masih banyak dan butuh dinget. Padahal di terjadi itu Samirin numpang didapurnya Minthul tetapi diusir dan alasan kalau gasnya tinggal sedikit. Di sini jelas kalau Minthul menyimpang dari aturan maksim kesimpatian, karena di dalam maksim kesimpatian memiliki aturan ialah mengecilkan rasa antipati dan melebihkan rasa simpati, tetapi dalam perbincangan tersebut bahkan sebaliknya dari aturan maksim kesimpatian ialah membesarkan rasa antipati dan mengecilkan rasa simpati.

2. Wujud Makna Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan ialah makna salah satu tuturan yang tidak terucap secara langsung tetapi makna tuturan kasirat dalam tuturan. Sulistyawati (2014) juga menuturkan kalau implikatur juga tuturan yang punyai keterkaitan antara ekspresi, makna, makna penutur dan implikasi salah satu tuturan.

A. Implikatur percakapan yang bermakna memerintah

Perintah ialah salah satu makna implikatur yang ada di dalam video secara judul ngamen, panuturan yang punyai arti mrintah ini tidak dituturkan secara langsung. Contoh kalimat yang punyai arti memerintahkan seperti di bawah ini

(7) *Kabul* : “Mudun”

Samirin : “Hee piye makdhe?”

Kabul : “Muduun (samiren banjur mudun tekan motore) pokok lek dhuwitku 500 rung balik motor karo rombonganmu tak gawa”

Kabul : “Turun”

Samirin : “haa gimana Paman?”

Kabul : “Turun(Samirin kemudian turun dari motornya) pokok kalau uangku 500 belum kamu kembalikan, motor dan gerobakmu tak bawa”

Data (7) perbincangan di atas terjadi ada di halaman warung kopi mbak Minthul(S). Perbincangan tersebut terjadi antaranya kabul dan Samirin(P). Kabul yang sedang menagih uang kepada Samirin, tetapi Samirin belum bisa bayar lalu motor dan gerobaknya Samirin dibawa Kabul (E). Kabul menagih uangnya yang dihutang oleh Samirin, tetapi Samirin yang belum bisa membayar lalu motor dan gerobaknya dibawa dan di tuturan tersebut makdhe kabul menyampaikan maksud memakai tuturan implikatur(A). Tuturan tersebut dituturkan ketika keadaan sedang emosi(K). Tuturan tersebut berwujud tuturan lisan(I). Di dalam tuturan yang dituturkan oleh makdhe kabul berwujud tuturan

yang tidak sopan. Dan mengandung tuturan implikatur perbincangan(N). Bercakapan di atas berwujud bercakapan dialog(G).

Analisis konteks speaking di atas bisa dimengerti kalau di perbincangan tersebut ada tuturan yang berwujud implikatur percakapan. Tuturan yang berwujud implikatur ialah di tuturan dari kabul “mudun”. Kata tersebut memiliki makna turun dari motor. Tuturan tersebut dituturkan secara intonasi yang ditekan yang mempunyai makna perintah. Pada tuturan tersebut mempunyai arti supaya Samirin turun dari motor. Secara keadaan tuturan dan konteks yang seperti di atas Samirin mengerti kepada maksudnya tuturan kabul dengan tindakan dia turun dari motor.

B. Implikatur Percakapan Yang Memiliki Arti Tidak Setuju

Tidak setuju ialah salah satu makna implikatur yang ada di dalam video secara judul ngamen, panuturan yang punya arti tidak sepakat ini tidak dituturkan secara langsung. Contoh kalimat yang punya arti tidak setuju seperti di bawah ini.

(8)Penyok : “Eh iya pama tledheke mbokku dhewe ngana piye?”
Gendhut : “Peh peeh (implikatur tidak setuju)”
Penyok : “Piye ta we ki, swarane wonge ki lho penak”
Gendhut : “Ya bener swarane mbokmu penak, Pak No kuwi engko mukok apa ora?”

Penyok : “Eh iya, seandainya yang menjadi tledhek ibuku saja gimana?”
Gendhut : “Peh peh”
Penyok : “Gimana sih kamu ini, suaranya lhoh enak”
Gendhut : “Ya bener suaranya ibumu enak, Pak No itu nanti muntah apa tidak”

Data (8) perbincangan di atas terjadi di teras rumahnya Pak No(S). Perbincangan tersebut terjadi antaranya Penyok dan Gendhut(P). Penyok yang memiliki pendapat kalau tledheke itu ibunya sendiri, tetapi Gendhut tidak sepakat(E). Penyok yang usul kepada Gendhut kalau yang jadi tledheke ibunya sendiri tetapi Gendhut tidak sepakat kepada pendapatnya Penyok karena keadaan fisik ibunya Penyok yang seperti itu bisa menyebabkan Pak No muntah sehingga Gendhut tidak sepakat kepada pendapatnya Penyok(A). Tuturan tersebut terjadi ketika keadaan sedang bermusyawarah(K). Tuturan tersebut dituturkan secara lisan(I). Tuturan tersebut menunjukkan tuturan yang tidak sopan ialah menyimpang dari aturan prinsip kesopanan khususnya di maksim kecocogan, selain itu di tuturan tersebut juga mengandung tuturan yang berwujud implikatur bercakapan(N). Bercakapan di atas dituturkan berwujud bercakapan dialog(G)

Analisis di atas bisa dimengerti kalau tuturan tersebut menyimpang dari aturan prinsip kesopanan, selain itu juga di dalam tuturan tersebut ada tuturan yang mengandung implikatur percakapan. Tuturan yang mengandung implikatur perbincangan ialah di tuturan Gendhut “*peh peh*”. Tuturan tersebut dituturkan secara intonasi mudun, tuturan tersebut dari tuturan dialek kediri dan sakitarnya. Di tuturan tersebut memiliki arti kalau Gendhut tidak sepakat kepada pendapatnya Penyok ialah mengenai pendapat yang dipilih jadi tledhek itu *mbokdhe* padas gempal ibunya Penyok, lalu Gendhut cuma memberi jawaban “*peh peh*” secara tuturan tersebut menunjukkan kata tidak sepakat padahal di tuturan tersebut tidak ada tuturan tidak sepakat, tetapi Gendhut cuma menuturkan “*peh peh*” . Secara tuturan dan konteks percakapan yang seperti itu Penyok juga mengerti maksud tuturannya Gendhut, terbukti dari tuturan jawabannya Penyok di mana dia mengunggulkan kalau suara ibunya baik dan enak. Dari analisis tersebut jelas kalau tuturannya Gendhut termasuk tuturan implikatur bercakapan.

C. Implikatur Percakapan Yang Memiliki Arti Menolak

Menolak ialah salah satu makna implikatur yang ada di dalam video secara judul ngamen, panuturan yang punyai arti menolak ini tidak dituturkan secara langsung. Contoh kalimat yang punyai arti menolak seperti di bawah ini

(9) Mukidi : *“Hehe ya panggah ta thun kaya biasane. Aku tulungana ta”*

Senthun : *“Alah alah aku angger nulung kowe mesthi kenek penthung”*

Mukidi : *“Piye ta kiih? We kan kulina ta thun , ngatasi masalah tanpa masalah”*

Senthun : *“Kuwi lak kanggo wong wong sing penak ngana kae. Lha nek aku kok kon ngatasi masalah mu prayo padha karo nambahi masalahku ta, wong masalahe kowe manungsa sing penuh masalah”*

Mukidi : *“heheh ya tetap sih thun, kaya biasanya, Aku bantunen ya”*

Senthun : *“halah aku setiap bantu kamu selalu kenek penthung”*

Mukidi : *“gimana siih? Kamu kan sering thun mengatasi masalah tanpa masalah”*

Senthun : *“itu kalua untuk orang yang mudah mudah seperti itu, lha aku kok kamu suruh mengatasi masalahmu sama saja dengan menambahi masalahku lah, orang kamu orang yang penuh masalah”*

Data (9) perbincangan tersebut terjadi ada di depan rumahnya kancil(S). Perbincangan tersebut terjadi antaranya mukid dan Senthun(P). Mukidi yang melihat Senthun ada di depan rumahnya kancil lalu dia mau minta tolong untuk menghutangi uang,

tetapi Senthun menolak karena sudah sering terkena masalah karena sudah membantu Mukidi(E). Mukidi yang melihat Senthun lalu minta tolong untuk menghutangi dia tetapi Senthun menolak permintaan Mukidi secara menuturkan akibat setelah Senthun menolong Mukidi, lalu Senthun menolak Mukidi secara tidak langsung, tetapi Mukidi masih tetap minta tolong kepada Senthun(A). Perbincangan tersebut terjadi ketika keadaan sedang hitung(K). Tuturan tersebut berwujud tuturan lisan(I).tuturan tersebut termasuk tuturan yang tidak sopan karena menyimpang dari aturan prinsip kesopanan. Selain kuiw di dalam tuturan tersebut ada tuturan yang mengandung implikatur perbincangan(N). Percakapan di atas berwujud bercakapan dialog(G).

Analisis konteks speaking di atas bisa dimengerti kalau di dalam tuturan tersebut menyimpang dari aturan prinsip kesopanan, selain itu di dalam tuturan tersebut juga ada tuturan yang mengandung tuturan implikatur bercakapan ialah di dalam tuturanya Senthun. Di bercakapan tersebut Senthun menuturkan “alah alah aku kalau menolong kamu pasti selalu terkena penthung” di tuturan tersebut tidak terucap secara langsung kalau Senthun menolak pintanya Mukidi tetapi dia menuturkan akibat setelah menolong Mukidi. Secara panuturanya Senthun seperti begitu Mukidi mengerti maksudnya kalau Senthun menolak permintaannya secara tidak langsung. Dari analisis tersebut jelas kalau Senthun menuturkan implikatur percakapan yang memiliki arti nolak.

D. Implikatur Percakapan Yang Memiliki Arti Melarang

Melarang ialah tidak memperbolehkan, implikatur percakapan secara arti melarang salah satu makna implikatur yang ada di dalam video secara judul ngamen, panuturan yang punyai arti melarang ini tidak dituturkan secara langsung. Contoh kalimat yang punyai arti menging seperti di bawah ini.

(10) *Gareng : “Eh bos suk nek Plontho ra isa jukuk barange di dum wong loro ya,”*
Senthun : “Di dum Pathakmu kuwi, kuwi dhuwit panas. Dhuwit kantor. Kok rumasamu di dum warisan po piye”

Gareng : “eh bos, nanti kalua Plontho tidak bisa mengambil barangnya dibagi berdua ya”

Senthun : “ di bagi kepalamu wi, itu uang panas, uang kantor kok menurutmu dibagi itu warisan apa gimana?”

Data (10) Perbincangan tersebut kedaden di latar rumahnya Mukidi(S). Perbincangan tersebut terjadi antaranya Gareng dan Senthun(P). Gareng yang punyai pendapat untuk dibagi lalu oleh Senthun diperjelas kalau itu punyanya kantor secara tidak

langsung di dalam tuturanya Senthun, Senthun melarang Gareng(E). Gareng yang mempunyai pendapat untuk bagi barang hasil rampasan tetapi Senthun yang secara tidak langsung melarang Gareng untuk membagi barang rampasan karena itu punya kantor(A). Tuturan tersebut dituturkan secara wasana sedang marah(K). Tuturan tersebut berwujud tuturan lisan(I). Di perbincangan tersebut menuturkan tuturan yang menyimpang dari aturan prinsip kesopanan, khususnya di maksim kecocogan. Selain itu di dalam tuturan tersebut juga menunjukkan tuturan implikatur bercakapan(N). Bercakapan di tuturan tersebut berwujud bercakapan dialog(G).

Analisis konteks SPEAKING di atas bisa dimengerti kalau tuturan tersebut menyimpang dari aturan prinsip kesopanan, khususnya di maksim kecocogan, karena antaranya Senthun dan Gareng tidak punya pendapat yang sama. Selain itu di tuturan tersebut juga menunjukkan implikatur bercakapan yang punya arti melarang ialah di dalam tuturan Senthun. Di tuturan tersebut Senthun secara tidak langsung menuturkan kalau tidak dapat secara cara menjelaskan uang tersebut punya kantor bukan uang pribadi. Secara panuturanya Senthun seperti begitu Gareng mengerti maksudnya kalau Senthun melarang pendapatnya Gareng secara tidak langsung. Analisis tersebut jelas kalau Senthun menuturkan implikatur bercakapan.

E. Implikatur percakapan yang memiliki arti meminta

Meminta ialah kata kerja yang punya arti kepingin punya orang lain. Minta ialah salah satu makna implikatur yang ada di dalam video secara judul ngamen, panuturan yang punya arti mrintah ini tidak dituturkan secara langsung. Tuldha kalimat yang punya arti minta seperti di bawah ini

(11) *Penyok: “(ngrogoh dhuwit ning sak) ya wis tak tambahi mbah. Penting gayeng ndang tabuhen. Kok gething aku”*

Mbah Karsa : “Lha ngana lho.”

Penyok : “Piye ndhut? Joget ngene iki lek nggak asli wong tayuban ra iso.”

Gendhut: “Lagu apa ta mbah mbah. Los dol” (nguwehi dhuwit)

Mbah Karsa : “We engko tak sawat ganden ndasmu lho. Iki tay ub, kok isa los dol piye ta?”

Penyok : “ (menggambil uang didalam saku) ya sudah tak tambahin mbah, yang penting serentak cepat mainkan, kook benci aku”

Mbah Karsa : “lha begitu lho”

Penyok : “gimana ndhut? Joget seperti ini kalua bukan orang asli tayuban nggak bisa lho”

Gendhut : “lagu apa sih mbah mbah, los dol”

Mbah Karsa : “kamu nanti tak lempar *ganden* kepalamu lho, ini tayub kok bisa los dol gimana sih!”

Perbincangan di atas terjadi di teras Mbah Karsa(S). Perbincangan tersebut terjadi antaranya Penyok, Gendhut dan Mbah Karsa(P). Penyok yang memberi uang kepada Mbah Karsa berwujud uang saweran, lalu Gendhut juga melakukan yang sama dan dia minta lagunya ganti lagu los dol(E). Gendhut yang minta lagu tayub digantikan lagu los dol dan memberi uang saweran kepada Mbah Karsa, tetapi malah menjadikan Mbah Karsa marah, karena Gendhut tidak mengerti lagu lagu tayub(A). Tuturan di atas dituturkan secara suasana gayeng, dituturkan secara intonasi naik(K). Tuturan di atas dituturkan secara lisan(I). Perbincangan di atas termasuk tuturan yang tidak sopan, karena di dalam perbincangan tersebut tidak menggunakan bahasa krama. Selain itu juga pacaturanya mengandung implikatur perbincangan(N). Bercakapan di atas berwujud bercakapan dialog(G).

Dari analisis konteks speaking di atas bisa dimengerti kalau perbincangan tersebut ada tuturan yang tidak sopan, karena di percakapan di atas tidak menggunakan bahasa krama padahal di dialog tersebut bercakapan dengan Mbah Karsa yang lebih tua. Selain itu juga ada tuturan yang mengandung implikatur bercakapan yang bermakna minta. Seperti halnya di tuturan Gendhut “los dol” dari kata itu Gendhut punya maksud ialah dia minta lagu los dol supaya digendangi oleh Mbah Karsa. Di tuturan tersebut secara konteks yang tersebut Mbah Karsa juga paham oleh maksud tuturanya Gendhut. Tetapi yang jadi sebab marahnya Mbah Karsa ialah Gendhut yang tidak bisa menempatkan lagu permintaanya.

KESIMPULAN

Penelitian secara judul penyimpangan maksim kesopanan dalam video ngamen di *youtube Woko channel* (tintingan pragmatik) bisa disimpulkan hasilnya penelitian mengenai penyimpangan prinsip kesopanan ialah menjelaskan jenis penyimpangan maksim maksim di dalam prinsip kesopanan dan arti implikatur percakapan yang ada di dalam dialog video ngamen. Dalam bab hasil dan pembahasan ditemuka kalimat yang melanggar kaidah ialah ditemukan tuturan penyimpangan maksim kebijaksanaan, tuturan yang menyimpang dari maksim kedermawanan, tuturan yang menyimpang dari maksim pujian, tuturan yang menyimpang dari maksim kerendahan hati, tuturan yang menyimpang maksim kecocogan, dan ada tuturan yang menyimpang maksim kesimpatian. Juga di dalam video ngamen ditemukan tuturan yang mengandung implikatur percakapan yang dibagi

menurut makna tersirat dalam tuturan tersebut ialah ditemukake tuturan implikatur percakapan yang maksudnya mrintah, tuturan implikatur bercakapan yang bermakna minta, tuturan implikatur bercakapan yang bermakna tidak sepakat, tuturan implikatur bercakapan yang bermakna menolak, dan tuturan implikatur percakapan yang bermakna menging. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa tuturan yang paling banyak penyimpangan ialah di tuturan penyimpangan maksim pujian dan tuturan implikatur percakapan yang bermakna perintah. Gendhut adalah tokoh yang menyumbang banyak tuturan yang menyimpang dari kaidah maksim kesopanan dan juga tuturan yang mengandung implikatur percakapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer , Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*: Rineka Cipta
- Eriko B. 2022. *Penyimpangan maksim kesopanan sajrone youtube Tilik karya Wahyu Agung Prasetyo (Tintingan Pragmatik)* . Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Surabaya: Surabaya.
- Erna Tri Lestari, Bambang Hartono, dan Santi Pratiwi Tri Utami. (2018). “Kesantunan Bahasa pada Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTS Kelas IX”. *Jurnal Sastra Indonesia*, Volume 7, Nomor 2, Juli 2018, hlm. 125-131.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip – Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun,M.S . 2005 : *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Muhammad .2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Rahmayanti, S., Patriantoro, P., & Sanulita, H. PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM SWEET 20. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(7).
- Sandjaja, Sasa Djuarrrsa. 2002. *Teori Komunikasi* . Jakarta. Universitas Terbuka
- Sulistyowati, Winda. 2014. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan pada Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza*. Universitas Airlangga.
- Surana.2021. Exploring The Pragmatik Of The Javanese Humor. *ASIAN ESP*
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.